

# Adaptasi Alat Ukur Kekerasan Seksual untuk Mengklasifikasikan Resiko Narapidana Pelaku Kekerasan Seksual

**Rachmayanthi**

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

**Maki Zaenudin S**

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

**Iman Santoso**

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

**Ali Muhammad**

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

**Immaduddin Hamzah**

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

## **Abstract**

*This study aims to develop a risk assessment tool for sexual violence recidivism in incarcerated individuals in Indonesia, considering both static and dynamic factors. Data analysis showed a strong positive correlation between recidivism and "Prior Sexual Offenses" (0.554) and the total static factor score (0.251). The frequency of sexual violence also moderately correlated with recidivism (0.232). Certain static factors had better predictive capabilities for identifying recidivism, while others showed lower predictive power. Regarding dynamic factors, the study found strong positive correlations with deviant sexual lifestyle (0.741) and sexual compulsivity (0.676), and weaker correlations with Interpersonal Aggression (0.505) and attitude towards criminal behavior (0.286). The total static and dynamic factor scores had a significantly positive and strong correlation (0.872), highlighting their importance in predicting recidivism. The AUC analysis indicated good predictive capabilities for recidivism in certain dynamic factors like interpersonal aggression and emotional self-control, while others had lower predictive abilities. Overall, the combined total score of static and dynamic factors yielded higher predictive capabilities (AUC=0.783). This research contributes to the development of an accurate risk assessment tool for sexual violence recidivism, aiding in identifying high-risk offenders and designing effective rehabilitation programs to prevent future recidivism.*

**Keywords :** Risk Assesment, Sexual Offender, Sexual Violence, Recidivism

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur risiko residivisme kekerasan seksual bagi narapidana di Indonesia dengan mempertimbangkan aspek statis dan dinamis. Data analisis menunjukkan korelasi positif yang kuat antara residivisme dengan riwayat

Journal of Correctional Issues  
2023, Vol.6 (1)  
Politeknik Ilmu  
Pemasarakatan

Review  
30 Mei 2023

Accepted  
28 Juni 2023

kekerasan seksual sebelumnya (0,554) dan skor total faktor statis (0,251). Frekuensi kekerasan seksual juga berkorelasi moderat dengan residivisme (0,232). Beberapa item pada aspek statis memiliki kemampuan prediksi lebih baik, sementara item lain memiliki kemampuan prediksi yang lebih rendah. Aspek dinamis menunjukkan korelasi positif yang kuat dengan gaya hidup seksual menyimpang (0,741) dan kompulsivitas seksual (0,676), serta korelasi yang lebih lemah dengan Agresi Interpersonal (0,505) dan sikap terhadap tindak pidana (0,286). Skor total faktor statis dan dinamis memiliki korelasi yang sangat positif dan kuat (0,872). Analisis Area Under Curve menunjukkan beberapa item pada aspek dinamis memiliki kemampuan prediksi yang baik untuk residivisme. Secara keseluruhan, alat ukur ini diharapkan dapat membantu identifikasi narapidana kekerasan seksual dengan risiko tinggi dan merencanakan program pembinaan yang tepat untuk mencegah residivisme kekerasan seksual di masa depan.

**Kata kunci :** Asesmen resiko, Pelaku Kekerasan Seksual, Residivisme, Kekerasan Seksual

### Pendahuluan

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyatakan Indonesia darurat kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan catatan KemenPPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 27.589 kasus pada 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan setiap tahunnya (Kemenpppa.go.id, 2023). Kekerasan seksual ini tidak hanya dialami oleh perempuan (25.050 kasus) namun juga dialami oleh laki-laki (4.634 kasus). Dengan rentang umur rentan dialami oleh pelajar laki-laki (68,8%) dan perempuan remaja (30%) serta dewasa (30,2%). Tingginya kasus perilaku kekerasan seksual mengakibatkan demografi kasus narapidana perilaku kekerasan seksual juga bertambah. Apalagi kasus seperti ini seringkali menyita perhatian publik dan mengundang kekhawatiran akan menjadi korban dari pelaku baik ketika sebelum ditangkap maupun ketika selesai menjalani hukuman pidananya. Oleh karena itu pemerintah mengesahkan UU No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Undang-Undang ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dengan mengatur jenis

tindak pidana kekerasan seksual, konsekuensi bila melanggar, pencegahan hingga rehabilitasi dari pelaku tindak pidana kekerasan seksual. Poin terakhir tentang rehabilitasi tindak pidana kekerasan seksual menjadi salah satu tugas dari Pemasarakatan. Namun sayangnya belum ada peraturan turunan tentang bagaimana program pembinaan yang harus dilakukan kepada pelaku kekerasan seksual. Ini juga mungkin berkaitan dengan proses manajemen kasus (case management) tindak pidana kekerasan seksual yang belum dibuat khusus. Instrumen RRI (Resiko Residivisme Indonesia) Versi 2 Tahun 2021 tidak menggali lebih jauh perihal tindak pidana kekerasan seksual. Bila dicermati instrumen tersebut baru menggali pernah atau tidaknya narapidana melakukan tindak pidana kekerasan seksual pada bagian B Faktor Resiko Tambahan. Sedangkan bila kita bandingkan dengan instrumen resiko kekerasan seksual di negara lain terdapat banyak aspek lain yang diukur seperti misalnya relasi dengan korban, jumlah korban, jenis kelamin korban, gaya hidup seksual, perilaku seks kompulsif, seberapa mampu pelaku mampu

mengontrol dirinya sendiri, agresi dan banyak lainnya.

Selain landasan yuridis dan sosiologis diatas penelitian ini juga mempertimbangkan landasan filosofis. Landasan Filosofis penelitian ini adalah restorative justice yang menekankan kepada aspek pemulihan dari pelaku. Hal ini menjadi pertimbangan wajib dalam menjatuhkan rehabilitasi selain pidana penjara. Hukuman menjadi sanksi pidana yang berkeadilan terhadap korban dan pelaku tetapi juga harus mempertimbangkan kemungkinan pengulangan tindak pidana yang akan terjadi dan dampak terhadap masyarakat apabila korban selesai menjalani pidana penjaranya.

Membedakan tingkat resiko narapidana pelaku kekerasan seksual juga penting agar masyarakat bersama Kemenkes dan mitra lainnya dapat mengalokasikan prioritas pembinaan kepada narapidana kekerasan seksual yang memiliki resiko tinggi untuk mengulangi tindak pidana. Hal ini juga berkaitan dengan penempatan narapidana agar tidak menimbulkan gangguan keamanan bagi narapidana lain maupun bagi dirinya sendiri (Andrews & Bonta, 2010). Sehingga ketersediaan alat ukur merupakan hal vital untuk mengetahui program pembinaan yang tepat bagi wargabinaan dengan tindak pidana kekerasan seksual

## Metode

**Tabel 1. Hasil Skor Area Under Curve (AUC) dari Beberapa Instrument Penilaian Resiko Kekerasan Seksual**

**Table 5**  
Results: risk tool quality scores, sample sizes and AUC values.

Risk tool	Number of studies	Mean quality score <sup>a</sup> (range)	Mean sample size (range)	Mean AUC <sup>b</sup> (range)	No. of studies with AUC ≥ 0.714	No. of studies with AUC < 0.714	No. of included studies by at least one developer of tool
Static-99	30	34.5 (16–48)	691 (27–3425)	0.692 (0.570–0.920) <sup>c</sup>	11 <sup>e</sup>	18 <sup>e</sup>	7
RRASOR	13	34.5 (22–45)	476 (27–1367)	0.668 (0.420–0.770) <sup>d</sup>	5 <sup>d</sup>	7 <sup>d</sup>	1
SORAG	9	35.9 (28–45)	255 (163–526)	0.684 (0.670–0.770)	2	10	0
RM2000/S	8	35.1 (24–41)	1013 (27–4946)	0.666 (0.580–0.760)	1	7	1
Static-2002	7	37.1 (27–40)	734 (121–3034)	0.707 (0.670–0.761)	1	6	2
SVR-20	5	33.6 (29–41)	195 (88–467)	0.696 (0.590–0.833)	2	3	2
MnSOST-R	5	35.6 (28–45)	480 (117–1572)	0.638 (0.585–0.710)	0	5	0
VRS-SO	2	43.0 (38–48)	270 (218–321)	0.755 (0.715–0.795)	2	0	1
SRA	2	36.0 (35–37)	118 (117–119)	0.737 (0.690–0.780)	1	1	2

<sup>a</sup> Quality score maximum is 48 as all studies included in the table are cohort studies.

<sup>b</sup> AUC for total sample of each study used for mean AUC calculations. Where studies reported only sub-sample AUCs, mean AUC was calculated and used (this applies to the SACJ-Min, MASORR, 3P, ARMIDILO, SONAR and MnSOST). Tools with only 1 study reviewed not included in table. AUC threshold of 0.714 was adapted from Rice and Harris (2005) with AUC ≥ 0.714 indicating large effect size (see Table 1).

<sup>c</sup> 1 Static-99 study did not report AUC (Beauregard & Mieczkowski, 2009) as such Static-99 AUC calculations are based on 29 studies.

<sup>d</sup> 1 RRASOR study did not report AUC (Hudson et al., 2002) as such RRASOR AUC calculations are based on 12 studies.

Tabel 2. Data Partisipan Penelitian dan Asal UPT

COUNT of <i>Residivisme/Non Residivisme</i> Nama UPT	<i>Residivisme/Non Residivisme</i>		Grand Total
	Non Residivis	Residivisme	
Lapas Kelas I Madiun	5		5
Lapas Kelas I Malang		5	5
LAPAS KELAS IIA BALIKPAPAN	1		1
Lapas Kelas IIA Kerobokan	2	3	5
LAPAS KELAS IIA PEKALONGAN	2		2
Lapas Kelas IIA Ramtauprapat	12	1	13
Lapas Kelas IIB Tulungagung	1		1
Lapas Klas IIA Padang		2	2
Lapas Klas IIA Purwokerto	2		2
Lapas Klas IIB Siborong-borong	4		4
Lapas Perempuan Kelas IIA Malang	4		4
LPKA Kelas I Palembang	3		3
LPKA Kelas II Jakarta	1		1
Rutan kelas I Bandung	5	1	6
Rutan Kelas IIB Manna	1	1	2
<b>Grand Total</b>	<b>43</b>	<b>13</b>	<b>56</b>

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan terlebih dahulu melakukan review sistematis dari literatur yang membahas keakuratan dari aneka alat ukur resiko pengulangan tindak pidana kekerasan seksual di luar negeri. Terdapat satu studi review literatur sistematis yang membahas tentang keakuratan alat ukur residivisme kekerasan seksual pada pria (Tully et.al., 2013). Dari total 4949 penelitian yang muncul terdapat 43 publikasi yang relevan dan lolos seleksi. Publikasi tersebut akhirnya digunakan untuk menganalisis 9 alat ukur yaitu Static 99, Static 2002, VRS-SO, SAR, SVR 20, RRASOR, SORAG, RM2000/S dan MnSOST-R.

Berdasarkan data di atas, maka terdapat 3 alat ukur yang memiliki skor AUC yang paling tinggi yaitu VRS-SO, SRA dan Static 2002. Ketiga alat ukur ini memiliki skor Mean AUC lebih tinggi dibandingkan dengan alat ukur lain yang dianalisis oleh

Tully (2013). Diantara 3 alat ukur yang memiliki skor keakuratan yang tinggi menurut studi literatur terdapat beberapa karakteristik yang berbeda dari ketiga alat ukur tersebut. Peneliti kemudian mencoba menganalisis ketiga alat ukur tersebut berdasarkan 2 faktor, kemudahan penggunaan dan kemudahan interpretasi. Hal ini dilakukan mengingat peneliti belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai instrument tersebut dan ketersediaan manual penggunaan instrument di internet. Berdasarkan analisis tersebut maka peneliti melihat bahwa instrument Static 2002 merupakan instrument yang paling mudah digunakan dan memiliki manual yang tersedia di internet. Kelemahan dari instrument ini adalah berfokus pada aspek statis dari tindak pidana kekerasan seksual.

Setelah menemukan alat yang memiliki keakuratan tinggi peneliti akan melihat kemudahan penggunaan dan kemudahan

interpretasi sebagai dasar pemilihan alat ukur yang diadaptasi agar menjadi penelitian tepat guna bagi Ditjen Pemasyarakatan. Setelah alih bahasa dilakukan maka peneliti akan melanjutkan proses dengan melakukan expert judgement kepada para ahli di Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan. Hasil dari review kemudian ditambahkan pada instrument sehingga instrument memuat unsur dinamis dan statis yang dianggap para pakar membedakan antara pelaku dengan resiko tinggi dan resiko rendah. Tahap selanjutnya adalah uji kepada narapidana di UPT.

## Hasil

### 1. Korelasi Residivisme dan Faktor Statis

Residivisme ditemukan memiliki korelasi yang kuat dan positif dengan item Riwayat Kekerasan Seksual Sebelumnya sebesar 0.554 dan skor total faktor statis sebesar 0.251. Sedangkan frekuensi kekerasan seksual berkorelasi secara moderat dengan residivisme sebesar 0.232. Korelasi antara residivisme dengan semua item pada bagian statis signifikan secara statistik.

### 2. Korelasi Residivisme dan Faktor Dinamis

Residivisme ditemukan memiliki korelasi yang kuat dan positif dengan gaya hidup seksual menyimpang dan total skor dinamis dengan skor 0.741 diikuti dengan sexual compulsivity sebesar 0.676. Sedangkan Agresi Interpersonal (0.505) dan sikap terhadap tindak pidana (0.286) ditemukan berkorelasi positif lebih lemah. Skor total statis dan dinamis ditemukan memiliki skor korelasi paling positif dan kuat dibanding aspek yang lainnya (0.872).

### 3. Analisis Area Under Curve (AUC)

#### a. Faktor Statis

Item dengan nilai AUC yang lebih tinggi (misalnya, frekuensi pelanggaran kekerasan seksual, pelanggaran kekerasan seksual tanpa kontak, dan pernah melakukan tidak pidana lain) umumnya memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik untuk mengidentifikasi pengulangan kekerasan seksual, sedangkan item dengan nilai AUC yang lebih rendah (misalnya, nomor 1,7,8,9 dan 10) memiliki kemampuan prediksi yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa item-item dengan nilai AUC yang lebih tinggi lebih efektif dalam membedakan antara individu yang memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengulangi kejahatan seksual kembali dari mereka yang tidak berkemungkinan melakukan pengulangan tindak pidana. Di sisi lain, item-item dengan nilai AUC yang lebih rendah memiliki kemampuan prediksi yang lebih lemah. Item-item tersebut kurang efektif dalam mengklasifikasikan individu sebagai berisiko tinggi atau berisiko rendah terhadap kejahatan seksual berulang. Walaupun begitu kesimpulan ini perlu diuji pada jumlah sampel yang lebih besar. Mengingat berdasarkan tinjauan teori dari beberapa alat ukur sejenis di lintas negara item-item tersebut juga dapat memprediksi resiko dari narapidana. Selain itu, item yang memiliki skor rendah juga dapat menjadi pertimbangan praktis bagi petugas pemasyarakatan dalam menempatkan pelaku serta program yang berkaitan dengan kebutuhan dari pelaku.

#### b. Faktor Dinamis

Berdasarkan hasil analisis Area Under Curve terhadap item pada aspek dinamis ditemukan bahwa item 4 (agresi interpersonal) dan item 5 (kemampuan mengontrol emosi) memiliki kemampuan prediksi residivisme paling baik diantara item yang lain (0.684 dan 0.655).

Sedangkan item 3 (Sexual Offense Planning), item 6 (Intimacy deficit) dan item 7 (Sikap terhadap tindak pidana yang dilakukan) memiliki daya prediksi yang lebih rendah. Item 1 (gaya hidup seksual menyimpang) dan item 2 (kompulsivitas seksual) memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik.

### C. Hasil AUC dari Total Skor Statis, Total Skor Dinamis dan Total Skor Statis-Dinamis Terhadap Residivisme

Variabel Hasil Uji: Analisis ini mencakup tiga variabel hasil uji, yaitu Total Skor Statis, Total Skor dinamis, dan Total Skor Statis-Dinamis. Variabel-variabel ini dievaluasi menggunakan Area Under the ROC Curve, yang mengukur kemampuan mereka dalam membedakan antara keadaan aktual positif dan negatif. Area di bawah kurva ROC untuk Total Skor Statis: 0.483, Total Skor Dinamis: 0.729, Total Skor Statis-Dinamis: 0.783. Nilai-nilai ini mengindikasikan kemampuan membedakan residivisi dari masing-masing variabel, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan membedakan lebih tinggi dibanding variable lain.

### Pembahasan

Hasil pengolahan data menemukan bahwa dari sekian banyak Item di aspek Statis ditemukan korelasi yang kuat dan positif antara residivisme dengan item Riwayat Kekerasan Seksual Sebelumnya sebesar 0.554 dan skor total faktor statis sebesar 0.251. Sedangkan frekuensi kekerasan seksual berkorelasi secara moderat dengan residivisme sebesar 0.232. Korelasi antara residivisme dengan semua item pada bagian statis signifikan secara statistik. Hasil pengukuran pada item statis dengan metode AUC menunjukkan beberapa item memiliki nilai AUC yang lebih tinggi (misalnya, frekuensi

pelanggaran kekerasan seksual, pelanggaran kekerasan seksual tanpa kontak, dan pernah melakukan tidak pidana lain) umumnya memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik untuk mengidentifikasi pengulangan kekerasan seksual, sedangkan item dengan nilai AUC yang lebih rendah (misalnya, nomor 1,7,8,9 dan 10) memiliki kemampuan prediksi yang lebih rendah. Walaupun begitu item 1,7,8,9,dan 10 perlu dipertimbangkan untuk tetap masuk kedalam alat ukur mengingat hampir semua jenis kejahatan cenderung menurun seiring bertambahnya usia seseorang (Hirschi & Gottfredson, 1983; Sampson & Laub, 2003). Kejahatan seksual juga tidak menjadi pengecualian. Sebagian besar penelitian telah menemukan bahwa pelaku kejahatan seksual yang lebih tua memiliki risiko lebih rendah untuk mengulangi perbuatannya dibandingkan dengan pelaku kejahatan seksual yang lebih muda (Barbaree & Blanchard, 2008; Hanson, 2002, 2006). Namun, pengaruh usia ini tidak ditemukan pada setiap sampel penelitian (Thornton & Knight, 2007), terutama ketika faktor-faktor lain diperhitungkan. Item nomor 7 perlu juga dipertimbangkan mengingat secara teori ditemukan bahwa ketertarikan secara seksual terhadap anak merupakan predictor dari residivisme kekerasan seksual (Hanson & Bussière, 1998; Hanson & Morton-Bourgon, 2004, 2005). Sedangkan Item nomor 8 bisa dihilangkan karena memiliki nilai AUC yang rendah. Alasan item 8 diikutkan dalam penelitian ini adalah item tersebut merupakan item bawaan dari Static 2002 dengan tujuan untuk menggali rentang korban yang disasar oleh pelaku. Walaupun begitu secara teori belum ada hipotesis yang membahas daya prediksi dari item ini (Hanson & Thornton, 2003). Sedangkan

Item nomor 9 perlu untuk tetap dipertahankan. Walaupun secara data empiris memiliki daya prediksi yang rendah, hasil penelitian Hanson & Bussiere (1998) dan Harris & Hanson (2004) menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual yang menjadikan anggota keluarga sebagai korban memiliki tingkat residivisme yang rendah ketimbang mereka yang melakukan kekerasan seksual kepada orang diluar keluarga. Sedangkan Item nomor 10 tetap perlu dipertimbangkan mengingat terdapat pola daur pelaku yang pernah menjadi korban. Riwayat pelaku yang pernah mnejadi korban tetap perlu digali untuk melihat kemungkinan pelaku melakukan pengulangan tindak pidana.

Sedangkan dari segi aspek dinamis, Residivisme ditemukan memiliki korelasi yang kuat dan positif dengan gaya hidup seksual menyimpang dan total skor dinamis dengan skor 0.741 diikuti dengan sexual compulsivity sebesar 0.676. Sedangkan Agresi Interpersonal (0.505) dan sikap terhadap tindak pidana (0.286) ditemukan berkorelasi positif lebih lemah. Skor total statis dan dinamis ditemukan memiliki skor korelasi paling positif dan kuat dibanding aspek yang lainnya (0.872). Berdasarkan hasil analisis Area Under Curve terhadap item pada aspek dinamis ditemukan bahwa item 4 (agresi interpersonal) dan item 5 (kemampuan mengontrol emosi) memiliki kemampuan prediksi residivisme paling baik diantara item yang lain (0.684 dan 0.655). Sedangkan item 3 (Sexual Offense Planning), item 6 (Intimacy deficit) dan item 7 (Sikap terhadap tindak pidana yang dilakukan) memiliki daya prediksi yang lebih rendah. Item 1 (gaya hidup seksual menyimpang) dan item 2 (kompulsivitas seksual) memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik. Sehingga secara umum item-

item di Aspek Dinamis pada umumnya dapat membedakan residivisme dan non-residivisme pada pelaku kekerasan seksual.

Hasil uji gabungan total skor Statis dan Dinamis juga dapat memprediksi residivisme. Kemampuan prediksi semakin tinggi dibandingkan analisis per item. Skor AUC dari total skor statis dan dinamis terhadap residivisme sebesar 0.783 atau paling tinggi ketimbang daya prediksi setiap item secara terpisah

### **Kesimpulan**

Terdapat perbedaan besaran korelasi dan daya beda dari setiap item di aspek Statis dan Dinamis. Secara terpisah terdapat item yang memiliki skor rendah namun tetap perlu dipertimbangkan mengingat secara teori item pertanyaan dapat memprediksi residivisme kekerasan seksual. Walaupun begitu item nomor 8 bisa dihapus karena tidak ada penelitian sebelumnya yang menemukan korelasi terhadap residivisme kekerasan seksual. Perbedaan daya prediksi dan korelasi bisa jadi dikarenakan karena keterbatasan sample yang dilibatkan dalam penelitian. Perlu pengujian dengan jumlah sample yang lebih dari 100 dengan melibatkan komposisi keberimbangan dari residivisme dan non residivisme kekerasan seksual untuk dapat meyakinkan kemampuan daya beda dari alat ukur yang dibangun.

### **Implikasi**

Ditjen Pemasarakatan dapat mengembangkan instrument ini untuk diuji petik kepada jumlah sample yang lebih besar dengan proporsi pelaku residivisme dan nnon-residivisme yang berimbang agar dapat lebih akurat dalam menilai daya uji dari alat ukur ini.

## Referensi

- Andrews, D. A., & Bonta, J. (2006). *The psychology of criminal conduct (4th ed.)*. Cincinnati, OH: LexisNexis.
- Barbaree, H. E., & Blanchard, R. (2008). *Sexual deviance over the lifespan: Reductions in deviant sexual behaviour in the aging sex offender*. In D. R. Laws & W. T. O'Donohue (Eds.), *Sexual deviance: Theory, assessment, and treatment*, 2nd ed. (pp. 37-60). New York: Guilford.
- Boer, D. P., Hart, S. D., Kropp, P. R., & Webster, C. D. (1997). *Manual for the Sexual Violence Risk – 20: Professional guidelines for assessing risk of sexual violence*. Vancouver, B.C.: The British Columbia Institute Against Family Violence.
- Doren, D. M. (in press). *Determining the effect aging has on sexual recidivism risk*. In A. Schlank (Ed.). *The sexual predator (Vol. IV)*. Kingston, NJ: Civic Research Institute.
- Freund, K., & Watson, R. (1991). *Assessment of the sensitivity and specificity of a phallometric test: An update of phallometric diagnosis of pedophilia*. *Psychological Assessment*, 3, 254-260.
- Hanson, R. K. (2002). *Recidivism and age: Follow-up data on 4,673 sexual offenders*. *Journal of Interpersonal Violence*, 17, 1046-1062.
- Hanson, R. K. (2006). *Does Static-99 predict recidivism among older sexual offenders? Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, 18, 343-355.
- Hanson, R. K., & Bussière, M. T. (1998). *Predicting relapse: A meta-analysis of sexual offender recidivism studies*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 66, 348-362.
- Hanson, R. K., Harris, A. J. R., Scott, T.-L., & Helmus, L. (2007). [Recidivism data for Aboriginal and special needs offenders from Assessing the risk of sexual offenders on community supervision: The Dynamic Supervision Project (User Report No. 2007-05). Ottawa, ON: Public Safety Canada]. Unpublished raw data.
- Hanson, R. K., Helmus, L., & Thornton, D. (in press). *Predicting recidivism among sexual offenders: A multi-site study of Static-2002*. *Law and Human Behavior*.
- Hanson, R. K., Lloyd, C. D., Helmus, L., & Thornton, D. (2008). *Using multiple samples to estimate percentile ranks and relative risk ratios for actuarial risk tools: A Canadian example using Static-99 and Static-2002*. Unpublished manuscript.
- Hanson, R. K., & Morton-Bourgon, K. (2004). *Predictors of sexual recidivism: An updated meta-analysis (User Report No. 2004-02)*. Ottawa, ON: Public Safety and Emergency Preparedness Canada.99
- Hanson, R. K., & Morton-Bourgon, K. E. (2005). *The characteristics of persistent sexual offenders: A meta-analysis of recidivism studies*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 73, 1154-1163.
- Hanson, R. K., & Morton-Bourgon, K. E. (2009). *The accuracy of recidivism risk assessments for sexual offenders: A meta-analysis of 118 prediction studies*. *Psychological Assessment*, 21, 1-21.
- Hanson, R. K., & Thornton, D. (2003). *Notes on the development of the Static- 2002 (User Report No. 2003-01)*. Ottawa, ON: Solicitor General Canada.
- Hare, R. D. (1991). *The Hare Psychopathy Checklist – Revised*. Toronto: MultiHealth Systems.

- Harris, A. J. R., & Hanson, R. K. (2004). *Sex offender recidivism: A simple question (User Report 2004-03)*. Ottawa, ON: Public Safety and Emergency Preparedness Canada.
- Helmus, L. M. D. (2007). *A multi-site comparison of the validity and utility of the Static-99 and Static-2002 for risk assessment with sexual offenders*. Unpublished B.A. thesis, Carleton University, Ottawa, Ontario, Canada.
- Hirschi, T., & Gottfredson, M. R. (1983). *Age and the explanation of crime*. *American Journal of Sociology*, 89, 552-584.
- Quinsey, V. L., Harris, G. T., Rice, M. E., & Cormier, C. A. (2006). *Violent offenders: Appraising and managing risk (2nd Ed.)*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Sampson, R. J., & Laub, J. H. (2003). *Life-course desisters? Trajectories of crime among delinquent boys followed to age 70*. *Criminology*, 41, 555-592.
- Seto, M. C., & Lalumière, M. L. (2001). *A brief screening scale to identify pedophilic interests among child molesters*. *Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, 13, 15-25.
- Soothill, K. L., Way, C., & Gibbens, T. C. N. (1980). *Rape acquittals*. *Modern Law Review*, 43, 159-172.
- Thorndike, E. L. (1911). *Animal intelligence*. New York: MacMillan.
- Thornton, D., & Knight, R. (2007, March). *Do sexual offenders age out of risk? Presentation at the Academy of Criminal Justice Sciences Annual Meeting, Seattle, WA*.
- Thornton, D. & Travers, R. (1991, October). *A Longitudinal study of the criminal behaviour of convicted sexual offenders*. *Proceedings of the Prison Psychologist's Conference in Scarborough (pp. 13-22)*. London, UK: Her Majesty's Prison Service.
- Hanson, R. K., Helmus, L., & Thornton, D. (in press). *Predicting recidivism among sexual offenders: A multi-site study of Static-2002*. *Law and Human Behavior*.
- Hanson, R. K., Lloyd, C. D., Helmus, L., & Thornton, D. (2008). *Using multiple samples to estimate percentile ranks and relative risk ratios for actuarial risk tools: A Canadian example using Static-99 and Static-2002*. Unpublished manuscript.
- Hanson, R. K., & Thornton, D. (2003). *Notes on the development of the Static-2002 (User Report No. 2003-01)*. Ottawa, ON: Solicitor General Canada.
- Ruth J. Tully, Shihning Chou, Kevin D. Browne, *A systematic review on the effectiveness of sex offender risk assessment tools in predicting sexual recidivism of adult male sex offenders*, *Clinical Psychology Review*, Volume 33, Issue 2, 2013, Pages 287-316, ISSN 0272-7358, <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2012.12.002>.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual